

RISILIENSI SANTRI BEBAS NARKOBA SEBAGAI MODALITAS PENCEGAHAN HIV DI PP. HIDAYATULLAH AL MUHAJIRIN MADURA

Dyah Yuniati¹, Nurlisa Naila Aulia², Nurul Kamariya³, Yuriske Agnovianto⁴,
Shabrina Raudina Edyatika Putri⁵, Raden Adithya Athallasyah⁶

^{1,2,3,4}Program Studi S1 Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Nahdlatul Ulama

^{5,6}Mahasiswa Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Nahdlatul Ulama

e-mail: dr.dyah@unusa.ac.id

Abstrak

Penggunaan narkotika dan obat-obatan terlarang (narkoba) di kalangan remaja dinilai memprihatinkan. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN) 2,2% dari total populasi orang di Indonesia terjerat narkoba. Hal ini disebabkan beberapa hal antara lain karena Indonesia yang terletak pada posisi di antara tiga benua dan mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pengaruh globalisasi, arus transportasi yang sangat maju dan penggeseran nilai materialistis dengan dinamika sasaran opini peredaran gelap narkoba. Kekhawatiran ini semakin di pertajam akibat maraknya peredaran gelap narkotika yang telah merebak di segala lapisan masyarakat, termasuk di kalangan generasi muda. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pemahaman dengan memberikan edukasi kepada santri agar dapat memahami pentingnya risiliensi santri bebas narkoba sebagai modalitas pencegahan HIV. Metode yang digunakan dalam penyuluhan adalah ceramah dan tanya jawab. Sebelum penyuluhan peserta diberi pre-test, kemudian setelah penyuluhan peserta diberi post-test. Hasil pre-test dan post-test dinilai kemudian dilakukan pengolahan data dan evaluasi. Hasil pre-test dan post-test mengenai pengetahuan risiliensi santri bebas narkoba sebagai modalitas pencegahan HIV melalui kuesioner secara langsung terjadi peningkatan nilai oleh santri yang mengikuti kegiatan ini. Persentase kenaikan nilai rata-rata adalah sebesar 4,25%. Dari hasil analisis Uji T-test, menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0,02 ($p < 0,05$), yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan santri saat sebelum dilakukan penyuluhan dan setelah dilakukan penyuluhan. Kesimpulannya, penyuluhan "Risiliensi Santri Bebas Narkoba sebagai Modalitas Pencegahan HIV di PP. Hidayatullah Al Muhajirin Madura" telah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman santri.

Kata kunci: Bebas Narkoba; Pencegahan HIV; Pondok Pesantren

Abstract

The use of narcotics and illegal drugs (narcotics) among teenagers is considered concerning. Based on data from the National Narcotics Agency (BNN), 2.2% of the total population in Indonesia is entangled in drug abuse. This is caused by several factors, including Indonesia's position between three continents and considering the development of science and technology, the influence of globalization, advanced transportation flows, and the shift in materialistic values with the dynamics of the target opinion on drug trafficking. This concern is further sharpened by the rampant illicit drug trade that has spread across all layers of society, including among the younger generation. The goal of this community service is to enhance understanding by educating students so they can comprehend the importance of resilience among drug-free students as a modality for HIV prevention. The methods used in counseling are lectures and question-and-answer sessions. Before the counseling, participants were given a pre-test, and after the counseling, they were given a post-test. The results of the pre-test and post-test were evaluated, followed by data processing and evaluation. The result showed that the pre-test and post-test regarding the knowledge of drug-free students' resilience as a modality for HIV prevention through questionnaires directly resulted in an increase in scores by the students who participated in this activity. The percentage increase in the average score is 4.25%. The results of the T-test analysis show a p-value of 0.02 ($p < 0.05$), which means there is a significant difference between the students' knowledge before and after the counseling. So, the counseling on Resilience of Drug-Free Santri as a Modality for HIV Prevention at PP. Hidayatullah Al Muhajirin Madura has increased the knowledge and understanding of the santri.

Keywords: Resilience; Drug-Free; HIV Prevention; Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Hidayatulloh Al-Muhajirin merupakan pondok pesantren yang berlokasi di dusun Paserean Bawah desa Buduran Kec. Arosbaya Kab Bangkalan Madura-Jawa Timur. Pondok Pesantren Hidayatulloh Al-Muhajirin salah satu dari sekian banyak pondok yang berada di Pulau Madura. Poskestren di Pondok Pesantren Hidayatulloh Al Muhajirin merupakan unit strategis sebagai organisasi yang bertanggung jawab terhadap kesehatan pesantren di bawah pengawasan puskesmas setempat. Poskestren ini akan berperan dalam edukasi, pengkaderan santri, pelaksana kegiatan-kegiatan di bidang kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya.

Narkoba adalah zat yang jika dimasukkan dalam tubuh manusia, baik secara oral/diminum, dihirup, maupun disuntikan, dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang. Narkoba dapat menimbulkan ketergantungan fisik dan psikologis Menurut pengaruh penggunaannya, akibat kelebihan dosis dan gejala bebas pengaruhnya dan kalangan medis, obat-obatan yang sering disalahgunakan. Zat atau obat sintesis juga dipakai oleh para dokter untuk terapi bagi para pecandu narkoba itu dibagi ke dalam 2 kelompok yaitu Kelompok Narkotika&Kelompok Depresent. Sesuai dengan Undang-Undang Narkoba Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, Narkoba dibagi 18 dalam 3 jenis yaitu Narkotika, Psicotropika dan Zat adiktif lainnya. 1. Narkotika adalah “Zat yang bisa menimbulkan pengaruh tertentu bagi yang menggunakannya dengan memasukkan kedalam tubuh.”. Sifat- sifat tersebut yang diketahui dan ditemukan dalam dunia medis bertujuan dimanfaatkan bagi pengobatan dan kepentingan manusia di bidang pembedahan, menghilangkan rasa sakit dan lain-lain. 2. Psicotropika Psicotopika (Soerdjono Dirjosisworo: 1986) adalah zat atau obat bukan narkotika, baik alamiah maupun sintesis, yang memiliki khasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada 19 aktivitas normal dan perilaku. 3. Zat adiktif lainnya Zat adiktif lainnya adalah zat-zat selain narkotika dan psicotropika yang dapat menimbulkan ketergantungan pada pemakainya, diantaranya adalah: a. Rokok b. Kelompok alkohol dan minuman lain yang memabukkan dan menimbulkan ketagihan c. Thiner dan zat lainnya, seperti lem kayu, penghapus cair dan aseton, cat, bensin yang bila dihirup akan dapat memabukkan (Amanda et al., 2018).

Menurut WHO remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Sedangkan batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun, namun jika pada usia remaja telah menikah maka tergolong dalam remaja. Sedangkan dalam ilmu psikologi, rentang usia remaja dibagi menjadi tiga yaitu: Remaja Awal (10- 13 tahun), remaja pertengahan (14-16 tahun) dan remaja akhir (17-19 tahun). Lembaga Pengadilan Amerika merumuskan bahwa orang yang sering melakukan Juveline Delinguent (kenakalan remaja) kira-kira berumur 15 sampai 18 tahun. Sehingga yang dikatakan remaja adalah manusia pada usia tertentu yang sedang dinamik, sehingga dalam usia tersebut remaja banyak dihadapkan oleh masalah yang timbul baik berasal dari dirinya sendiri maupun dari lingkungannya. Perubahan tersebut dapat mengakibatkan dampak sebagai berikut : pencarian jati diri, pemberontakan, pendirian yang labil, minat yang berubah- ubah, mudah terpengaruh mode, konflik dengan orang tua dan saudara, dorongan ingin tahu dan mencoba yang kuat, pergaulan intens dengan teman sebaya. Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri. Ada beberapa bentuk kenakalan remaja menjadi: 1. Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, dan berkelahi dengan teman. 2. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang tanpa izin, mencuri, dan kebut-kebutan 3. Kenakalan khusus, seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan, aborsi, dan pembunuhan (Astri et al, 2021).

Penggunaan narkotika dan obat-obatan terlarang (narkoba) di kalangan remaja dinilai memprihatinkan. Tidak hanya itu, angka pengguna narkoba di Ibu Kota DKI Jakarta, juga terbilang tinggi. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN) 2,2% dari total populasi orang di Indonesia terjerat narkoba. Hal itu berdasarkan hasil penelitian terbaru BNN dan Universitas Indonesia (UI). Di Provinsi Jawa Tengah, terdapat sekitar 500 ribu penduduk yang terlibat dalam penyalahgunaan obat-

obatan terlarang tersebut. Sedangkan, penggunaan narkoba di wilayah DKI Jakarta mencapai angka 7% dan merupakan angka tertinggi dibandingkan dengan kota lain. Kota lain rata-rata hanya berada pada angka 2,2% pengguna dari jumlah penduduknya, selisih 4,8% dibandingkan dengan Jakarta. Hingga kini penyebaran narkoba sudah hampir tak bisa dicegah. Mengingat hampir seluruh penduduk dunia dapat dengan mudah mendapat narkoba dari oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Hal ini disebabkan beberapa hal antara lain karena Indonesia yang terletak pada posisi di antara tiga benua dan mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pengaruh globalisasi, arus transportasi yang sangat maju dan penggeseran nilai materialistis dengan dinamika sasaran opini peredaran gelap narkoba. Kekhawatiran ini semakin di pertajam akibat maraknya peredaran gelap narkotika yang telah merebak di segala lapisan masyarakat, termasuk di kalangan generasi muda. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan bangsa dan negara pada masa mendatang. Perilaku sebagian remaja yang secara nyata telah jauh mengabaikan nilai-nilai kaidah dan norma serta hukum yang berlaku di tengah kehidupan masyarakat menjadi salah satu penyebab maraknya penggunaan narkoba di kalangan generasi muda. Dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat masih banyak dijumpai remaja yang masih melakukan penyalahgunaan narkoba (Amanda et al., 2018).

Penyebab terjerumusnya seseorang dalam penyalahgunaan narkoba disebabkan oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal. 1. Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari diri seseorang yang terdiri dari: a. Kepribadian Apabila kepribadian seseorang labil, kurang baik, dan mudah dipengaruhi orang lain maka lebih mudah terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba b. Keluarga Jika hubungan dengan keluarga kurang harmonis (broken home) maka seseorang akan mudah merasa putus asa dan frustrasi. c. Ekonomi Kesulitan mencari pekerjaan menimbulkan keinginan untuk bekerja menjadi pengedar narkoba. Seseorang yang ekonomi cukup mampu, tetapi kurang perhatian yang cukup dari keluarga atau masuk dalam lingkungan yang salah lebih mudah terjerumus jadi pengguna narkoba. 2. Faktor Eksternal, yaitu faktor penyebab yang berasal dari luar seseorang yang mempengaruhi dalam melakukan suatu tindakan, dalam hal ini penyalahgunaan narkoba. Faktor eksternal itu sendiri antara lain: a. Pergaulan Teman sebaya mempunyai pengaruh cukup kuat terjadinya penyalahgunaan narkoba, biasanya berawal dari ikutikutan teman terutama bagi remaja yang memiliki mental dan kepribadian cukup lemah. b. Sosial /Masyarakat Lingkungan masyarakat yang baik terkontrol dan memiliki organisasi yang baik akan mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba, begitu sebaliknya apabila lingkungan sosial yang cenderung apatis dan tidak mempedulikan keadaan lingkungan sekitar dapat menyebabkan maraknya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja (Astri et al., 2021). Untuk itu, sangat penting dilakukan penyuluhan "Risiliensi Santri Bebas Narkoba sebagai Modalitas Pencegahan HIV di PP. Hidayatullah Al Muhajirin Madura".

METODE

Pada pra kegiatan, tim memastikan kesiapan dari narasumber, moderator, MC, materi, pretest dan posttest sebagai indikator tingkat pengetahuan santri mengenai risiliensi santri bebas narkoba sebagai modalitas pencegahan HIV. Menyiapkan peserta, kuis untuk ice breaking, flyer kegiatan, link absensi kehadiran, dan sertifikat. Setelah berkoordinasi dengan pihak pondok untuk penentuan tanggal yang tepat, didapatkan tanggal 8 Mei 2024 untuk pelaksanaan kegiatan ini.



Gambar 1. Pengabdian Masyarakat di PP. Hidayatullah Al Muhajirin

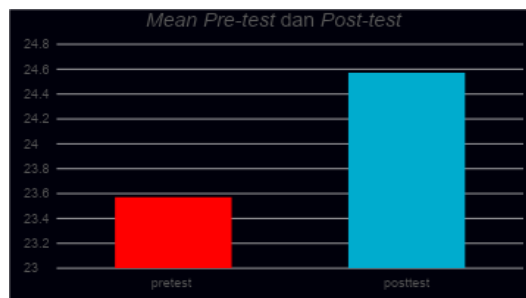
Tim melibatkan pihak pondok untuk menentukan tema kegiatan, penyusunan rundown, serta pelibatan dalam pengisi acara (MC dan sambutan). Adapun pemberian materi dilakukan secara offline di aula dan kelas pondok pesantren. Total peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat adalah sejumlah 40 orang yang terdiri dari santri husada.

Dalam penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan, terdapat pretest sebelum materi dan posttest setelah materi. Pada sesi tanya jawab, pertanyaan telah dijawab oleh pemateri. Di sesi ini, peserta begitu

antusias menanyakan terkait poin-poin dalam materi yang belum jelas serta tantangan dalam implementasi bebas narkoba sebagai modalitas pencegahan HIV di pondok pesantren. Setelah penyuluhan, tim pengabdian masyarakat juga menyediakan pemeriksaan kesehatan secara gratis untuk peserta penyuluhan dan pengurus pondok pesantren. Diantaranya meliputi pengukuran tinggi dan berat badan, tekanan darah, pemeriksaan gula darah, konsultasi kesehatan, dan pengobatan gratis. Sebelum ditutup, terdapat penyerahan sertifikat secara simbolis kepada pihak Pondok Pesantren Hidayatullah Al-Muhajirin Bangkalan Madura, serta terdapat doorprize untuk peserta yang bisa menjawab pertanyaan dari panitia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini merupakan hasil kerjasama FK UNUSA dengan Pondok Pesantren Hidayatullah Al-Muhajirin Bangkalan Madura, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan santri husada serta pengurus pondok mengenai risiliensi santri bebas narkoba sebagai modalitas pencegahan HIV. Santri yang mengikuti penyuluhan ini berjumlah 40 orang. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test mengenai pengetahuan perencanaan dan pengorganisasian poskestren santri melalui kuesioner secara langsung terjadi peningkatan nilai oleh santri yang mengikuti kegiatan ini. Persentase kenaikan nilai rata-rata adalah sebesar 4,25%. Dari hasil analisis Uji T-test, menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0,02 ($p < 0,05$), yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan santri saat sebelum dilakukan penyuluhan dan setelah dilakukan penyuluhan. Hal ini menggambarkan terjadinya peningkatan pengetahuan oleh santri mengenai materi risiliensi santri bebas narkoba sebagai modalitas pencegahan HIV yang telah disampaikan pada kegiatan pengabdian masyarakat tersebut.



Gambar 2. Diagram Mean Pre-test dan Post-test

Hasil ini memberikan informasi berharga kepada para pengasuh pondok pesantren dan tim pengabdian masyarakat tentang keberhasilan program penyuluhan dan pelatihan serta efektivitas metode yang digunakan. Selain itu, hasil ini juga dapat dijadikan dasar yang kuat untuk memperbaiki atau memodifikasi program penyuluhan di masa depan, dengan tujuan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang (narkoba) di kalangan remaja dinilai memprihatinkan. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN) 2,2% dari total populasi orang di Indonesia terjerat narkoba. Narkoba adalah zat yang jika dimasukkan dalam tubuh manusia, baik secara oral/diminum, dihirup, maupun disuntikan, dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang. Narkoba dapat menimbulkan ketergantungan fisik dan psikologis. Hingga kini penyebaran narkoba sudah hampir tak bisa dicegah. Mengingat hampir seluruh penduduk dunia dapat dengan mudah mendapat narkoba dari oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Hal ini disebabkan beberapa hal antara lain karena Indonesia yang terletak pada posisi di antara tiga benua dan mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pengaruh globalisasi, arus transportasi yang sangat maju dan pergeseran nilai materialistis dengan dinamika sasaran opini peredaran gelap narkoba. Penggunaan narkoba (NAPZA) suntikan dan alkohol adalah faktor besar dalam penyebaran infeksi HIV. Di luar Afrika, penggunaan narkoba suntikan bertanggung jawab untuk sepertiga infeksi HIV yang baru. Alat-alat yang dipakai secara bergantian untuk memakai narkoba dapat membawa HIV dan hepatitis virus, dan penggunaan narkoba dan alkohol juga dikaitkan dengan hubungan seks secara tidak aman (Amanda, 2018). Pembekalan ilmu pendidikan dan ilmu agama sangat diperlukan sejak dini untuk bekal anak-anak Indonesia agar tidak terjerumus dalam narkoba dan dapat terhindar dari HIV.

SIMPULAN

Dari hasil kegiatan yang dilaksanakan dapat di simpulkan bahwa setelah mengikuti penyuluhan, para santri di pondok pesantren Hidayatullah Al-Muhajirin Bangkalan Madura telah bertambah pengetahuannya dan pemahamannya tentang risiliensi santri bebas narkoba sebagai modalitas pencegahan HIV.

SARAN

Perlu dilakukan edukasi lanjutan dan pendampingan untuk mengetahui apakah pengetahuan tentang risiliensi santri bebas narkoba sebagai modalitas pencegahan HIV yang telah diterima oleh para santri husada dilanjutkan dengan penerapan yang konsisten di lingkungan masyarakat Pondok Pesantren Hidayatullah Al Muhajirin Bangkalan Madura dengan melakukan kunjungan berkala dan pengambilan data. Selain itu, perlu dilakukan edukasi lanjutan bagaimana progress pergaulan sehat santri di lingkungan pondok pesantren.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya yang telah memberikan pendanaan untuk pelaksanaan program, serta Pondok Pesantren Hidayatullah Al-Muhajirin Bangkalan Madura yang telah berkenan untuk menjadi mitra dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, M. P., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2018). Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja (Adolescent Substance Abuse). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 339-345. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14392>
- Astri Febrika, Sri Indaryati, Lilik Pranata. (2021) Perilaku Berisiko HIV/AIDS:Seks Bebas dan Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Maju*. Vol. 02, No. 01, April 2021